

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat telah menjadi komoditas utama yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia (Rahayu & Rindarwati, 2021). Obat-obatan telah menjadi bagian dalam kebutuhan hidup sehari-hari karena obat-obatan memiliki peran penting dalam diagnosis penyakit, preventif dan pengobatan berbagai penyakit ataupun kondisi medis tertentu (Sivansankaran, 2019). Penelitian yang dilakukan Teni, dkk. (2017) menyatakan Negara-negara seperti Indonesia, Iran, Irak, Oman, Yunani, dan Amerika Serikat, 82-100% rumah tangganya melakukan penyimpanan obat. Indonesia saat ini memasuki era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang mempermudah akses pengobatan yang berimbas pada tingginya keinginan masyarakat untuk berobat ke fasyankes. Berdasarkan data BPS tahun 2021, sebesar 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, hal ini mengalami peningkatan yang sebelumnya sebesar 72,19% pada 2020. Peningkatan penggunaan obat tidak didukung oleh peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara penanganan limbah obat di rumah (Oktavia dkk, 2020).

Peningkatan konsumsi obat yang tinggi tersebut menyebabkan akumulasi obat tidak terpakai di rumah tangga. Penelitian di Yogyakarta menyebutkan bahwa dari 324 rumah tangga yang disurvei, mayoritas responden (85%) menyimpan obat yang tidak terpakai di rumah mereka (Kristina, 2018). Berbagai faktor menyebabkan tidak digunakannya obat

setelah dibeli/ditebus oleh konsumen seperti perubahan resep oleh dokter, efek samping obat, instruksi yang tidak jelas, kondisi atau gejala klinis yang membaik, dan obat-obatan mencapai tanggal kedaluarsa. Alasan lain, yaitu mendapatkan resep dengan jumlah obat lebih banyak daripada yang dibutuhkan, pembelian lebih banyak obat untuk persediaan di masa depan, dan ketidakpatuhan terhadap terapi (Sonowal, 2017). Menurut Jafarzadeh, dkk (2020), data WHO menunjukkan bahwa sekitar 50% obat diresepkan tidak tepat, obat diserahkan secara tidak tepat dan menurut laporan WHO kepatuhan minum obat pasien di Negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang bahkan lebih rendah. Kepatuhan minum obat yang rendah merupakan salah satu sumber peningkatan obat tidak terpakai di rumah tangga. Obat sisa ini disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang dan ingin menggunakannya lagi jika gejala kembali muncul lain waktu. Penyimpanan obat yang terlalu lama selain bisa menyebabkan kerusakan fisik obat juga mengakibatkan obat mencapai masa kedaluarsa. Sebuah survei di Ethiopia, menyatakan 3,14% obat yang disimpan di rumah telah melewati tanggal kedaluarsa (Teni dkk, 2017).

Obat-obatan merupakan salah satu limbah farmasi yang menjadi sumber terbesar dalam pencemaran lingkungan (Pramestutie dkk., 2021). Menurut survei yang dilakukan di Kabupaten Sleman Yogyakarta, 11,62% dari total sampah rumah tangga berupa sampah medis (56,97% sisa obat tablet/padat/bubuk, 37,97% kemasan obat cair, 12,12% kemasan obat luar, 1,52% jarum suntik, dan 1,52% termometer air raksa. Studi yang dilakukan

(Shaaban, 2018) mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar obat kedaluwarsa dibuang melalui limbah rumah tangga atau di saluran pembuangan air. Penelitian di Yogyakarta, lebih dari 89% responden menyimpan obat-obatan mereka di rumah sampai habis masa berlakunya dan kemudian membuangnya ke tempat sampah (89%), toilet atau wastafel (55%). Sediaan padat lebih sering dibuang langsung ke tempat sampah, dan sediaan cair lebih sering dibuang ke saluran pembuangan (Kristina dkk, 2018).

Limbah obat termasuk ke dalam bahan berbahaya dan beracun (B3) yang harus ditangani dengan hati-hati agar tidak mencemari, merusak, atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain (Rahayu & Rindarwati, 2021). Kesalahan dalam pembuangan obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di rumah tangga dapat mengakibatkan peningkatan limbah obat. Apabila obat dibuang langsung ke saluran pembuangan/toilet dengan tidak dihancurkan secara memadai oleh sistem saluran pembuangan, maka dapat mencemari sumber air dan ekosistem air. Obat juga dapat memasuki sistem saluran air yang akan dikonsumsi oleh manusia. Penelitian di Eropa menunjukkan bahwa terdapat senyawa kimia dalam obat yang ditemukan di lingkungan termasuk pada tanah, limbah, dan air minum. Meskipun konsentrasi dari senyawa kimia tersebut rendah dan cenderung diabaikan, keberadaan beberapa senyawa dalam air dan lingkungan dapat menyebabkan ancaman kesehatan yang serius dalam jangka panjang seperti kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan terancamnya spesies-spesies tertentu (Alazmi dkk, 2017).

Berdasarkan teori dasar dari *Lawrence Green* menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor predisposisi (pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), dan faktor penguat (tenaga kesehatan, keluarga, dan tokoh masyarakat). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam membentuk perilaku seseorang. Penting bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang tepat tentang pembuangan obat-obatan yang menjadi kebutuhan masyarakat untuk menghindari efek-efek buruk pada kesehatan individu dan lingkungan. Sedangkan sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku, namun sikap belum tentu terwujud dalam perilaku. Dengan proses berpikir secara baik di dukung dengan pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik (positif). Dalam UU Nomor 36 Tahun 2014 yang dimaksud dengan tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dalam bidang kesehatan jenis tertentu yang memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam membentuk perilaku seseorang. Penting bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang tepat tentang pembuangan obat-obatan yang menjadi kebutuhan masyarakat untuk menghindari efek buruk pada kesehatan individu dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Shaaban dkk (2018) menyimpulkan bahwa pembuangan obat yang tidak tepat oleh masyarakat disebabkan karena ketidaktahuan atau kebingungan tentang cara pembuangan

limbah obat dengan benar. Berdasarkan penelitian di Kelurahan Tanah Pati, Bengkulu, diketahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat pengetahuan kurang 8,29%, pengetahuan cukup 45,07%, dan pengetahuan baik 46,63% (Rikomah, 2020). Menurut penelitian lain di Kabupaten Padang Pariaman 68,2% responden juga tidak mengetahui bahwa cara membuang obat yang tidak benar dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan merugikan kesehatan masyarakat (Augia dkk., 2022).

Penelitian terkait pembuangan limbah obat masih terbatas di Kelurahan Andalas. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat, termasuk hanya beberapa apoteker yang memberikan edukasi yang relevan mengenai cara penyimpanan obat. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kesadaran masyarakat tentang metode pembuangan obat dan bahaya pembuangan obat yang tidak aman perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pembuangan obat-obatan yang sudah kedaluarsa, tidak diinginkan atau tidak terpakai menjadi tantangan besar saat ini.

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang yang menunjukkan bahwa Puskesmas Andalas merupakan puskesmas dengan kunjungan paling tinggi yaitu 208.920 orang pada tahun 2021. Data yang diperoleh dari Puskesmas Andalas ditemukan sebanyak 37.273 orang yang menggunakan obat resep tahun 2022. Pada bulan Januari sampai maret 2023 sebanyak 12.249 orang dari Kelurahan Andalas sebanyak 2.312 orang yang menggunakan obat resep.

Berdasarkan data BPS, proporsi penduduk Sumatera Barat yang melakukan swamedikasi meningkat setiap tahunnya yaitu 54,84 % pada 2018 tahun, 57,84% pada 2019 tahun, 58,21 % pada 2020 tahun, 69,02 pada 2021 tahun dan 74,46 pada 2022 tahun. Kelurahan Andalas adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Timur yang memiliki luas wilayah 1,12 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 RW dan 41 RT dengan jumlah penduduk 9413 orang. Dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah, kepadatan penduduk di Kelurahan Andalas tergolong padat. Kelurahan Andalas wilayahnya strategis, keadaan ekonomi dan tingkat pendidikannya sangat beragam. Kelurahan ini memiliki akses kesehatan yang lebih mudah dan lebih baik, termasuk dalam penggunaan obat-obatan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2023 di Kelurahan Andalas kepada 10 responden diketahui bahwa 9 dari 10 responden (90%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai pembuangan limbah obat di rumah tangga, 6 dari 10 responden (60%) memiliki sikap negatif terhadap pembuangan limbah obat di rumah tangga, 6 dari 10 responden (60%) menyatakan kurang baiknya peran tenaga kesehatan mengenai pembuangan limbah obat, 4 dari 10 responden (40%) tidak melakukan pembuangan obat dengan benar. Masyarakat juga menyatakan jarang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai pembuangan limbah obat yang benar.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pembuangan limbah

obat di rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan tentang perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.

- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga dan dapat memperluas wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam bidang penelitian, khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pembuangan limbah obat di rumah tangga.

##### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan data untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait pembuangan limbah obat.



## 2. Praktis

### a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan dan daftar perpustakaan, serta sumber informasi dan tersediaanya data untuk keperluan yang berkaitan dengan pembuangan limbah obat.

### b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat di kelurahan Andalas dalam rangka meningkatkan kualitas manajemen pembuangan limbah obat rumah tangga dan meningkatkan kesehatan lingkungan serta kesehatan masyarakat.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pembuangan limbah obat rumah tangga pada masyarakat di Kelurahan Andalas Kota Padang tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan peran tenaga kesehatan sedangkan variabel dependen adalah perilaku pembuangan limbah obat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2023. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 18 – 31 Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Andalas yang berobat ke Puskesmas Andalas sebanyak 2.312 orang (Januari – Maret 2023). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive*

*sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 (dua) variabel dengan menggunakan *uji chi-square*.

